

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN
RASIO KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA II TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi*



Oleh

**N a m a : SRI AGUSTINI
N P M : 1305170117
Program Studi : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

SRI AGUSTINI, NPM 1305170117, Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa. Skripsi UMSU, 2017.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan dari tahun 2011 - 2015 dengan menggunakan rasio keuangan yang sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002.

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan obyek penelitian adalah data keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dengan analisis rasio keuangan.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PTPN II Tanjung Morawa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan secara terus-menerus, yaitu pada tahun 2011 dengan kondisi sehat, tahun 2012 dengan kondisi kurang sehat, tahun 2013 dengan kondisi tidak sehat, tahun 2014 dengan kondisi tidak sehat dan tahun 2015 dengan kondisi kurang sehat, yang mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik dan masih dibawah standar BUMN No.KEP-100.MBU/2002. Hal tersebut disebabkan kurang maksimal dalam penggunaan aset dan modal perusahaan serta biaya-biaya yang meningkat terutama biaya non usaha sehingga pendapatan dan laba perusahaan yang diperoleh tidak maksimal, kemampuan dalam membayar hutang yang kurang baik karena ketersediaan aset lancar menurun dan meningkatnya jumlah hutang lancarnya, selain itu banyaknya dana yang tidak produktif yang tertanam dalam aset tetap perusahaan.

Kata kunci: *Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan*

ABSTRACT

SRI AGUSTINI, NPM 1305170117, Analysis Of Financial Performance Used Financial Ratios At PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa. Thesis UMSU, 2017.

The purpose of this thesis is to determine and analyze the financial performance of the years 2011 - 2015 using the financial ratios in accordance with the Decree of the Minister of State-Owned Enterprises No. KEP-100 / MBU / 2002.

This type of research is descriptive with the object of research is the financial data of PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa. The data used is secondary data is data obtained from the company's financial statements. Data were collected by documentation. Data analysis methods used in the analysis of financial ratios.

The results of this thesis stated that the level of overall corporate financial performance in accordance with the Decree of the Minister of State-Owned Enterprises No. KEP-100 / MBU / 2002 showed that the financial performance of PTPN II Tanjung Morawa from 2011 to 2015 has decreased continuously, namely in 2011 with a healthy condition, in 2012 with unsanitary conditions, in 2013 the unhealthy conditions in 2014 with unsanitary conditions and 2015 with unsanitary conditions, which reflect the health condition of the company in less than good condition and still under the standard SOE No. KEP-100.MBU / 2002. This caused less than the maximum in the use of assets and capital of the company as well as costs increased primarily the costs of non business so that revenue and profit earned was not optimal, the ability to pay debts that are less good, besides many funds that are not productive are embedded in assets remain firm.

Keywords: *Financial Performance, Financial Ratios*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita khususnya penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa**”, disusun dengan tujuan memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan shalawat serta beriringkan salam dihadiahkan keharibaan junjungan suri tauladan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kabar tentang pentingnya ilmu bagi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan nasehat serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segera kerendahan hati, tulus, dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih yang telah memebantu dan memberi dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Sayuti , ibunda Eliyanti, abang saya Doni Hariadi, serta adik saya Widya Anggriani Putri yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi serta doa kepada penulis sehigga dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak **Zulaspan Tupti, SE, MM** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Januri SE, MM, M.Si** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Ade Gunawan SE, M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Elizar Sinambela, SE, M.Si**, selaku Ketua Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen penasehat akademik.
7. Ibu **Fitriani Saragih SE, M.Si**, selaku Sekretaris Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu **Hj. Hafsa SE, M.Si** selaku dosen Pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan dan meluangkan waktu untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Ir. Madagustia Siregar selaku Kepala Sistem Manajemen SDM PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa
10. Bapak Daniel Tarigan selaku Kepala Bagian Pembiayaan dan Ibu Eka Misrahmayuni selaku Kepala Bagian Akuntansi dan seluruh staf pegawai PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa untuk kesediaannya membantu penulis.

11. Bapak/Ibu Dosen selaku staf pengajar yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
12. Seluruh staf biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
13. Sahabat-sahabat penulis, Rita, Wiwik, Ririn, Ridha, Risma, Rahmad, Akbar yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Serta Yogi, Wid, Nita, yang selalu membantu penulis dalam menyusun skripsi. Dan teman kos di wisma tatik May Mulya, Rindi, Santi, Dwi Putri, Ira, Nursyafnita, Feren telah memberi dukungan kepada penulis. Dan tak lupa kepada seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2013, khususnya C Akuntansi Pagi.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Apabila dalam penelitian ini terdapat kata-kata yang kurang berkenaan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, Maret 2017

Penulis

Sri Agustini

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Uraian Teori.....	10
1. Kinerja Keuangan	10
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	10
b. Tujuan Kinerja Keuangan.....	11
c. Pengukuran Kinerja Keuangan.....	12
d. Penilaian Kinerja Keuangan BUMN Sesuai KEPMEN BUMN	13
2. Laporan Keuangan	20
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	20
b. Tujuan Laporan Keuangan.....	21
c. Komponen Laporan Keuangan.....	22
d. Arti Penting Laporan Keuangan	27
3. Analisis Laporan Keuangan.....	28
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	28
b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	29
c. Teknik analisis Laporan Keuangan	30
4. Analisis Rasio Keuangan.....	30
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	30
b. Jenis – Jenis Rasio Keuangan.....	32
c. Keunggulan Rasio Keuangan.....	40
d. Keterbatasan Rasio Keuangan.....	41

5. Penelitian Terdahulu.....	41
B. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Definisi Operasional.....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
D. Jenis Data dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Data	53
2. Penilaian Tingkat Kinerja PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dari Aspek Keuangan.....	69
B. Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I-1 Data Rasio Keuangan.....	4
Tabel II-1. Daftar Skor Penilaian ROE.....	15
Tabel II-2. Daftar Skor Penilaian ROI.....	16
Tabel II-3. Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i>	17
Tabel II-4. Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i>	17
Tabel II-5. Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	17
Tabel II-6. Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan.....	18
Tabel II-7. Daftar Skor Penilaian Perputaran <i>Total Asset</i>	19
Tabel II-8. Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap <i>Total Asset</i>	19
Tabel II-9 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan.....	20
Tabel II-10 Penelitian Terdahulu	42
Tabel III-1 Jadwal Penelitian	50
Tabel IV-1 Perhitungan Rasio ROE tahun 2011-2015	54
Tabel IV-2 Perhitungan <i>Capital Employed</i> Tahun 2011-2015.....	56
Tabel IV-3 Perhitungan ROI Tahun 2011-2015.....	56
Tabel IV-4 Perhitungan <i>Cash Ratio</i> Tahun 2011-2015.....	58
Tabel IV-5 Perhitungan <i>Current Ratio</i> Tahun 2011-2015	60
Tabel IV-6 Perhitungan <i>Collection Periods</i> Tahun 2011-2015.....	62
Tabel IV-7 Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2011-2015.....	63
Tabel IV-8 Perhitungan Perputaran Total Aset /TATO Tahun 2011-2015.....	66
Tabel IV-9 Perhitungan TMS Terhadap TA Tahun 2011-2015.....	68

Tabel IV-10 Penilaian Aspek Keuangan PTPN II Tanjung Morawa Tahun 2011-2015.....	70
Tabel IV-11 Penilaian Tingkat Kinerja Aspek Keuangan PTPN II Tanjung Morawa Tahun 2011-2015	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II-1 Kerangka Berfikir	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam dunia bisnisnya, yaitu mencapai keuntungan maksimal. Perusahaan perlu menjaga kinerja perusahaan supaya tetap bisa bersaing dan berkembang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Pemilik perusahaan juga harus selalu mengintropeksi kondisi perusahaan salah satunya dari segi keuangannya, karena hal itu akan menentukan sampai kapan perusahaan tersebut bisa bertahan hidup. Pemilik perusahaan dapat memantau kondisi keuangan perusahaan dengan cara melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Selain itu dapat memotivasi karyawan mencapai tujuan organisasi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Menurut Fahmi (2011, hal 2) mengemukakan bahwa “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi gambaran umum tentang bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan dimasa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan

kinerja di masa depan. Salah satu dasar yang dijadikan pertimbangan sebagai acuan untuk mengukur kinerja keuangan adalah laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal 7) "laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu". Kondisi perusahaan yang harus selalu diperhatikan, dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan sendiri dari laporan neraca dan laporan laba/rugi. Menurut Hery (2016, hal 113), "analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan". Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2014 hal 1).

Untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Rasio keuangan selalu digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari sudut pandang manajemen berkaitan dengan efektivitas operasi dan efektivitas pemanfaatan modal yang dicapai atas aktiva yang digunakan, sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal 104-106) menyatakan bahwa "Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas".

Analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana dengan rasio keuangan perusahaan tersebut perusahaan dapat mengetahui kelancaran operasi perusahaan dalam mengelola keuangannya. Jika rasio menurun maka akan berdampak tidak baik bagi perusahaan karena akan membebankan perusahaan itu sendiri.

Perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) adalah perusahaan yang didirikan dan dikelola oleh negara untuk menjalankan kegiatan usaha dibidang agro industri dan bisnis. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah Badan Usaha Milik Negara yaitu PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa. Pengukuran tingkat kesehatan BUMN ini mengacu pada keputusan menteri NO.KEP-100/MBU/2002, yang merupakan aturan mengenai penillaian tingkat kesehatan BUMN. Penilaian tingkat kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dapat diukur dengan membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan pada setiap tahun dengan pedoman penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang pada surat Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 yang guna menentukan rasio profitabilitas meliputi *return on equity* dan *return on investment*. rasio likuiditas meliputi rasio kas dan rasio lancar. Rasio aktivitas meliputi *collection periods*, perputaran persediaan dan perputaran total aset. Dan untuk rasio solvabilitas meliputi rasio total modal sendiri terhadap total aktiva yang digunakan oleh perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja.

Perusahaan yang dipilih sebagai objek penelitian adalah PT. Perkebunan Nusantara II merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pertanian dan perkebunan. PT. Perkebunan Nusantara II mengelola budidaya Kelapa Sawit,

Karet, Tembakau dan Tebu yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit, dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan pemasaran komoditi menjadi bahan baku industri, pengolahan pemasaran yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama penilaian kinerja perusahaan, karena laba perusahaan selain menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Berikut ini perbandingan laporan keuangan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 yang telah dihitung dengan menggunakan rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa yang masih dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN. Hal ini dapat dilihat dari data rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa sebagai berikut:

Tabel I-1
Data Rasio Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa

No	Indikator	Tahun										Standar Non Infra
		2011		2012		2013		2014		2015		
		(%)	Skor	(%)	Skor	(%)	Skor	(%)	Skor	(%)	Skor	
1	Rasio Profitabilitas											
	ROE	32,03	20	10,75	14	-52,51	0	212,7	0	-25,0	0	20
	ROI	6,93	5	3,64	4	0,78	2	-13,89	1	-7,12	1	15
2	Rasio Likuiditas											
	Rasio Kas	34,10	4	8,93	1	5,37	1	3,47	0	0,57	0	5
	Rasio Lancar	73,03	0	44,13	0	52,32	0	24,72	0	11,94	0	5
3	Rasio Aktivitas											
	Collection Periods	1,68	5	1,26	5	1,39	5	-	5	0,90	5	5
	PP	47,32	5	62,41	5	169,1	5	69,66	5	57,77	5	5
	TATO	90,53	4	67,05	3	57,55	2,5	75,86	3,5	23,20	2	5
4	Rasio Solvabilitas											
	TMS Trd TA	10,46	6	10,52	6	5,74	4	-5,58	0	39,40	10	10
	Total Skor		49		38		19,5		14,5		23	70

Sumber : Laporan Keuangan PTPN II (Data Diolah)

Berdasarkan tabel, dilihat dari rasio profitabilitas kondisi nilai ROE pada tahun 2011 telah mencapai skor yang ditetapkan. Namun ditahun 2012 sampai tahun 2015 skor yang dihasilkan belum sesuai dengan yang ditetapkan keputusan menteri BUMN yaitu 20. Menurut Kasmir (2012, hal 204)” ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya. Hal ini berarti masih kurangnya kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak”.

Pada tahun 2011 dan 2015 kondisi ROI masih dibawah skor yang di tetapkan Keputusan Menteri BUMN yaitu 15 bahkan ROI menurun dari tahun setiap tahunnya. Berarti perusahaan kurang baik dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, hal 202)” rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya”.

Dilihat dari rasio likuiditas, pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 rasio kas (*Cash Ratio*) masih berada dibawah skor yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN yaitu 5. Setiap tahunnya *cash ratio* mengalami penurunan, kondisi ini dapat dikatakan kurang baik untuk membayar utang dengan kasnya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, hal 140)” apabila rasio dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya”.

Pada tahun 2011 sampai dengan 2015 nilai skor rasio lancar (*Current Ratio*) jauh dibawah standar yang telah ditetapkan Keputusan Menteri yaitu 5. Menurut Hery (2016, hal 152)“ rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Berarti perusahaan kurang modal untuk membayar utang jangka pendeknya. Sesuai dengan teori Kasmir (2012, hal 135)” apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang”.

Dilihat dari rasio aktivitas, pada tahun 2011 sampai tahun 2015 nilai skor TATO atau perputaran *total asset* masih dibawah skor yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN yaitu 5. Menurut Kasmir (2012, hal 185), “TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Dan dilihat dari rasio solvabilitas yaitu rasio TMS (Total Modal Sendiri) terhadap TA (Total Aktiva) dari tahun 2011-2014 juga masih belum memenuhi skor standar BUMN yang masih berada dibawah 10 dan mengalami penurunan. Menurut Munawir (2014, hal 82)” semakin tinggi rasio ini semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan”. Berarti aktiva perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman semakin besar.

Berdasarkan uraian diatas dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dimana skor yang diperoleh masih jauh dari yang di tetapkan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 yaitu 70 untuk perusahaan

non infrastruktur. Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara II memperoleh total skor dari tahun 2011 sampai tahun 2015 berturut-turut cenderung mengalami penurunan. Permasalahan yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara II akan berdampak pada keadaan keuangannya. Dan sangat pentingnya pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap rasio keuangan guna memperoleh gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Rasio Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah adalah:

1. Perusahaan mengalami penurunan nilai ROE dari tahun 2012 sampai dengan 2015 masih dibawah standar sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002.
2. Perusahaan mengalami penurunan nilai ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, TATO, dari tahun 2011 sampai dengan 2015 dan nilai TMS Terhadap TA dari tahun 2011 sampai dengan 2014 masih dibawah standar sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002.
3. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 total skor yang diperoleh perusahaan masih dibawah standar sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 yaitu 70 untuk perusahaan non infrastruktur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana kinerja keuangan perusahaan apabila dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu: untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002.

Manfaat Penelitian

Ada manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dari penulis yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.
- b. Bagi Perusahaan, sebagai bahan pertimbangan suatu perusahaan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang selanjutnya dapat dijadikan untuk melakukan pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya , hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dan perbandingan untuk menyusun penelitian yang selanjutnya pada waktu yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah hasil dari berbagai kegiatan baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja keuangan adalah efektifitas manajemen perusahaan dalam memfungsikan dan memberdayakan segala unsur yang ada diperusahaan, yang berarti pula semakin tinggi citra perusahaan dimata pihak luar. Penilaian kinerja keuangan ini melibatkan analisis terhadap laporan keuangan.

Menurut Jumingan (2009, hal.239) :

Kinerja keuangan adalah gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya.

Menurut IAI (2007:18)” kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya”. Sedangkan menurut Fahmi (2011, hal.2) mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Dari sejumlah pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan

perusahaan dengan indikator kecukupan modal. Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014, hal 31), ada beberapa tujuan pengukuran kinerja keuangan antara lain :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami krisis keuangan.

Sedangkan menurut Jumingan (2009, hal 239) analisis kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memdayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan di bidang likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan stabilitas usaha atau tingkat aktivitas usaha perusahaan yang dapat dijadikan dasar evaluasi bagi perusahaan.

c. Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2014, hal 25) menyatakan bahwa:

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan”.

Menurut Rudianto (2013, hal 189) ukuran kinerja keuangan dapat dipilih menjadi beberapa kelompok seperti :

- 1) Rasio Profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan, seperti *gross profit margin*, *operating income ratio*, *operating ratio*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, *return on equity (ROE)*.

- 2) Rasio Aktivitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya, seperti *total asset turnover*, *receivable turnover*, *average collection periode*, *inventory turnover*, *working capital turnover*.
- 3) Rasio Leverage adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang, seperti *total debt to equity ratio*, *total debt to total assets ratio*, *long term deb equity ratio*, dan lain-lain.
- 4) Rasio Likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya (likuiditasnya), seperti *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio*, *working capital to total assets ratio*.

Maka pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah rasio keuangan.

d. Penilaian Kinerja Keuangan BUMN Sesuai KEPMEN BUMN

Menurut keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002, penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali persero terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan undang-undang tersendiri. Aspek dan bobot nilai yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN meliputi tiga aspek yaitu:

1. Aspek keuangan
2. Aspek operasional
3. Aspek administrasi

Dari aspek keuangan seperti penilaian dilihat berdasarkan hasil perhitungan dilihat dari adanya perbaikan sarana dan prasarana perusahaan perbaikan mutu produk dari kecepatan pelayanan, sedangkan dari aspek administrasi penilaian dilakukan dengan cara melihat laporan perhitungan tahunan perusahaan, laporan periodik dan sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan Standar BUMN dalam aspek keuangan saja untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Aspek keuangan yang digunakan yaitu :

1. Rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI)
2. Rasio likuiditas yaitu rasio kas dan rasio lancar
3. Rasio aktivitas yaitu *Collection Periods*, perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*), perputaran *total asset* (*Total Asset Turn Over*), dan
4. Rasio solvabilitas yaitu rasio total modal sendiri terhadap total aset.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN infrastruktur dan BUMN non infrastruktur. Indikator yang dinilai menurut keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No.KEP-100/MBU/2002. Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, maka ditentukan bobot yang berbeda antara BUMN infrastruktur dan BUMN non infrastruktur dalam menilai keberhasilan BUMN pada aspek keuangan. Bobot untuk aspek keuangan pada BUMN non

infrastruktur adalah 70, sedangkan bobot pada BUMN infrastruktur adalah 50.

Tentang Penilaian tingkat kesehatan BUMN, digolongkan menjadi:

a) Sehat, yang terdiri dari:

AAA apabila total skor (TS) > 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b) Kurang sehat, yang terdiri dari:

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c) Tidak sehat, yang terdiri dari:

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan yang meliputi penilaian:

1) Aspek keuangan

Aspek keuangan yaitu penilaian kinerja dengan menggunakan analisis rasio keuangan seperti ditetapkan oleh Kementerian BUMN. Bobot untuk aspek keuangan pada BUMN non infrastruktur adalah 70, sedangkan indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya disebutkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 non infrastruktur yang meliputi:

a) Imbalan Kepada Pemegang Saham/ *Return On Equity* (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel II-1. Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

b) Imbalan Investasi (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel II-2. Daftar skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5

3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

b. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rumus :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel II-3. Daftar skor penilaian *cash ratio*

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≤ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2,5	4
15 ≤ x < 25	2	3
10 ≤ x < 15	1,5	2
5 ≤ x < 10	1	1
0 ≤ x < 5	0	0

c. Rasio Lancar

Rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel II-4. Daftar skor penilaian *current ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 ≤ x	3	5
110 ≤ x < 125	2,5	4
100 ≤ x < 110	2	3
95 ≤ x < 100	1,5	2
90 ≤ x < 95	1	1
x < 90	0	0

d. *Collection Periods (CP)*

Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

Tabel II-5. Daftar skor penilaian *collection periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$x > 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

e. *Perputaran Persediaan (PP)*

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

Tabel II-6. Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

f. Perputaran *Total Asset/Total Assets Turn Over* (TATO)

Rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel II-7. Daftar skor penilaian perputaran *total asset*

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	4
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5	2,5
20 < x ≤ 40	x < 0	1	2
x ≤ 20	x < 0	0	1,5

g. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel II-8. Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap *Total Asset*

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 ≤ x < 10	2	4
10 ≤ x < 20	3	6
20 ≤ x < 30	4	7,25
30 ≤ x < 40	6	10
40 ≤ x < 50	5,5	9
50 ≤ x < 60	5	8,5
60 ≤ x < 70	4,5	8
70 ≤ x < 80	4,25	7,5
80 ≤ x < 90	4	7
90 ≤ x < 100	3,5	6,5

Setelah menghitung rasio keuangan di atas, kemudian dijumlahkan secara keseluruhan seperti tabel di bawah ini.

Tabel II-9. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Asset	4	5
8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	4	10
Total Bobot	50	70

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.

Menurut Harahap (2015, hal 105) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 7) “ Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Hery (2016, hal 3)” laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan

pengikhtisaran data transaksi bisnis”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan data yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil akhir yang telah dicapai oleh perusahaan yang yang bersangkutan yang dapat digunakan untuk membuat keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan dalam kondisi baik atau tidak baiknya suatu perusahaan.

Maksud laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi laporan perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang merupakan hasil dari suatu proses akuntansi memiliki tujuan tertentu. Tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kebutuhan bersama atau kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2008, hal 10) berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

c. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun (Kasmir, 2012), yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan laporan neraca dan laporan laba

rugi. Berikut ini uraian secara singkat pengertian tentang jenis-jenis laporan keuangan tersebut yaitu:

1) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2012, hal 30) menyatakan “neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik”.

Sedangkan menurut Hery (2016, hal 55) “neraca (*balance sheet*) melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham pada suatu tanggal tertentu”. Kalau laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan maka neraca menggambarkan posisi keuangan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa neraca atau *balance sheet* yaitu laporan yang menggambarkan suatu keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan itu maksudnya adalah menunjukkan jumlah kekayaan (harta) yang dimiliki perusahaan, kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Oleh karena itu, neraca sering disebut sebagai potret dari posisi keuangan perusahaan, karena kondisi keuangan yang disajikan pada neraca tersebut hanya terjadi pada tanggal tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (bulanan ataupun tahunan). Adapun tiga unsur neraca ini akan penulis uraikan sebagai berikut:

a) Aset

Aset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan yang dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan

lama waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas.

Menurut Harahap (2015, hal 107), “Aset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan, misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tak berwujud, dan lain-lain”. Aktiva merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dan diharapkan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang melalui aktivitas operasi”. Aset dapat dibagi dua kelompok utama yaitu:

1. Aset lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, di jual, di konsumsi dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan atau dalam siklus operasi perusahaan yang normal jika lebih dari satu tahun. Elemen –elemen dari aktiva lancar tidak sama cepatnya atau tingkat perputarannya, misalnya piutang menjadi kas lebih cepat dari pada persediaan (*inventory*). Karena piutang menjadi kas hanya membutuhkan satu langkah saja. Dengan kata lain, aktiva lancar dapat dicairkan menjadi kas dalam jangka kurang dari satu tahun.
2. Aset tidak lancar adalah aset yang bernilai besar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal. Aset tetap terbagi menjadi dua yaitu aset tetap berwujud adalah aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau 12 (dua belas) bulan untuk kegiatan perusahaan dan aset tetap tidak berwujud adalah aset yang tidak lancar dan tidak berwujud yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak di cakup secara terpisah dalam klasifikasi aset yang lain.

b) *Liabilities*

Liabilities (Kewajiban atau hutang) dapat dinyatakan sedemikian rupa, sehingga dihubungkan dengan komponen neraca lainnya akan tergambar posisi keuangan secara layak baik pada awal maupun pada akhir periode tertentu. Kewajiban atau hutang perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Hutang Jangka Pendek (*Current Liabilities*)

Hutang jangka pendek adalah hutang yang akan jatuh tempo dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan. Hutang jangka pendek pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar yaitu utang upah, utang bunga dan utang pajak (Hery, 2016 hal 70).

2) Hutang Jangka Panjang (*Non Current Liabilities*)

Hutang Jangka Panjang adalah hutang yang akan dilunasi dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun dan melebihi siklus operasi perusahaan. Dan hutang jangka panjang atau kata lain kewajiban tidak lancar pada umumnya mencakup berbagai pos yaitu utang jangka panjang, sewa jangka panjang, kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan, dan kewajiban tidak lancar lainnya (Hery, 2016:72)

c) *Equity*

Modal pemilik (*equity*) adalah perbedaan antara aset dengan utang dan merupakan kewajiban perusahaan kepada pemilik komponen. Dan modal adalah sebagai dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aset dan operasi

perusahaan. Komponen modal terdiri dari modal disetor dan laba yang ditahan dan lainnya.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 35) Ekuitas merupakan klaim pemilik atas aktiva bersih perusahaan. Dua komponen utama ekuitas adalah:

1. Modal saham yaitu perubahan modal yang dipicu kenaikan dan penurunan nilai saham
2. Saldo laba merupakan modal yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan dan menjadi sumber utama distribusi deviden.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi (Kasmir, 2012 hal 8).

Menurut Hery (2016, hal 30) laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu.

Sedangkan menurut Darsono (2005, hal 20) laporan laba rugi merupakan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya-biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Untuk melihat periode waktu tertentu yang dilaporkan, maka pembaca laporan laba rugi perlu memperhatikan kepala (*heading*) pada laporan tersebut. Komponen laba rugi menurut Darsono (2005 hal 21) adalah :

- a. Pendapatan/Penjualan
- b. Harga Pokok Penjualan
- c. Biaya Pemasaran
- d. Biaya Administrasi dan Umum
- e. Pendapatan Luar Usaha

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan suatu daftar perusahaan dimana didalamnya didasarkan atas semua pendapatan dan biaya-biaya sedemikian rupa yang terjadi pada periode tertentu yang disusun secara sistematis sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah suatu perusahaan itu memperoleh laba atau rugi.

d. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dan proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan data keuangan suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut menurut (Munawir, 2014 hal 2) adalah :

1. Pemilik Perusahaan

Pihak ini sangat berkepentingan untuk mengetahui suatu laporan keuangan perusahaannya, karena dengan melihat laporan keuangannya maka pemilik dapat menilai apakah dia benar-benar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Kesuksesan ini biasanya dinilai dari laba yang diperoleh oleh perusahaan.

2. Manajer atau Pimpinan Perusahaan

Setelah mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun yang leboh baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat.

3. Investor

Memerlukan Laporan keuangan perusahaan di mana mereka ingin menanamkan modalnya.

4. Kreditur dan *Banker*

Berhubungan dengan pemberian kredit bagi suatu perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan mereka bisa mengambil keputusan apakah akan memberi atau menolak pemberian kredit kepada perusahaan yang bersangkutan.

5. Pemerintah

Pemerintah memerlukan laporan keuangan untuk menentukan berapa besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan .

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012, hal 66-67) Analisa laporan keuangan adalah:

Analisis yang dilakukan dengan metode dan teknik tertentu untuk melihat dan mengetahui posisi keuangan perusahaan yang memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan perusahaan yang dapat digunakan manajemen untuk merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan kedepan.

Sedangkan menurut Harahap (2015, hal 190) mengatakan bahwa:

Analisis laporan keuangan adalah analisis yang digunakan untuk menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data

kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan ledih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Hery (2016, hal 113) “ analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambilan keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan”. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk melihat, mengetahui posisi keuangan perusahaan serta mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan untuk dimasa yang akan datang.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012, hal 68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu menyegarkan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012, hal 69-70) ada dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.
- 2) Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Sedangkan menurut Harahap (2015, hal 215) ada beberapa teknik analisis laporan keuangan yaitu:

- 1) Perbandingan laporan keuangan, perubahan tahun ke tahun.
- 2) Seri Trend/Angka Indeks
- 3) Laporan Keuangan *Common Size* (Bentuk Awam) analisis struktur laporan keuangan.
- 4) Analisis Rasio
- 5) Analisis Khusus
 - a) Ramalan kas
 - b) Analisis perubahan posisi keuangan
 - c) Laporan variasi *gross margin*
 - d) Analisis *Break Event Point*
 - e) Analisis *Du Pont*

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Mengadakan analisis terhadap hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk bisa menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi dalam suatu perusahaan. Untuk mengadakan interpretasi tersebut tentunya seorang analisis memerlukan suatu dibidang keuangan adalah analisis keuangan.

Menurut Hery (2016, hal 138-139) “Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”. Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”

Menurut Harahap (2015, hal 297) menyatakan” rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Analisa rasio keuangan menurut James C van Horne dalam buku Kasmir (2010, hal 104) adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan, yang merupakan perbandingan dari dua sistematis. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio perbandingan yang digunakan sebagai standar.

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Terdapat empat rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan (Kasmir, 2012, hal 128-196), yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan berbagai faktor yaitu tidak memiliki dana sama sekali dan mungkin saja perusahaan memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat berharga atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan dipergunakan lima rasio likuiditas, yaitu:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aset lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Untuk mencari rasio lancar (*Current Ratio*) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Rumus mencari rasio kas (*Cash Ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

d) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus mencari rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e) *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus mencari *Inventory to Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015, hal 151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Pengukuran rasio solvabilitas terdiri dari :

a) Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibelanjai oleh hutang atau seberapa besar proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan kekayaan yang dimiliki. Rumus mencari rasio hutang terhadap total aktiva (*Debt to Assets Ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b) Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas sehingga rasio ini

berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus mencari rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt To Equity Ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c) *Long-Term Debt To Equity Ratio*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dan hasil perhitungannya menunjukkan seberapa besar bagian dari setiap modal sendiri dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Rumus mencari *Long-Term Debt To Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d) *Times Interest Earned*

Rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga bagi kreditor. Rumus mencari *Times Interest Earned* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi

(efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Pengukuran rasio aktivitas terdiri dari :

a) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini semakin baik dan sebaliknya. Rumus mencari perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

b) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Apabila rasio diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan berkerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula sebaliknya berarti perusahaan berkerja secara tidak efisien dan tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Rumus mencari perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

c) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus

mencari perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata - rata}}$$

d) *Fixed Assets Turn Over*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus mencari *Fixed Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

e) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus mencari perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pengukuran rasio profitabilitas terdiri dari :

a) Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan neto pada suatu periode tertentu. Rumus mencari *Net Profit Margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b) Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment /ROI*)

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Investment* (ROI) juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2012,hal. 202). Semakin kecil (rendah) nilai rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya, yang artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus mencari ROI dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Asset}}$$

c) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih (*net income*) sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus mencari hasil pengembalian ekuitas (*Return On Equity/ ROE*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Modal sendiri (Equity)}}$$

Sedangkan menurut Surat Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity* (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

- b. Imbalan Investasi (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- c. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rumus :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- d. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- e. *Collection Periods* (CP)

Rumus :

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

g. Perputaran *Total Asset/Total Assets Turn Over* (TATO)

Rumus:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2015, hal 298), analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan dengan analisis lainnya. Keunggulan tersebut yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Mentrandarisir size perusahaan
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “time series”
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

d. Keterbatasan Analisis Rasio

Metode analisis rasio keuangan yang paling sering digunakan adalah analisis rasio keuangan untuk melakukan penilaian keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan. Meskipun rasio keuangan sering digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan, namun hal ini bukan berarti rasio keuangan adalah alat pengukur yang paling baik, karena teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Menurut Harahap (2015, hal 298), terdapat ada lima keterbatasan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan juga mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif;
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar;
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa ditetapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

5. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel II.10
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Anne Erika Oktania (2013)	Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Kinerja keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada kurun waktu 2007-2011 adalah profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang tercermin dalam laba setelah pajak yang dihasilkan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, sehingga berdampak pada kinerja yang semakin membaik. Sedangkan likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang diukur dengan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> mengalami penurunan hal ini disebabkan tersedianya aktiva lancar yang lebih kecil daripada hutang lancar, serta persediaan yang mengalami peningkatan, sehingga berdampak pada likuiditas yang semakin menurun, dan <i>cash ratio</i> menunjukkan kinerja yang baik, ini mencerminkan pada kemampuan perusahaan untuk membayar atau	Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 3 (2013)

			memenuhi kewajiban keuangannya lebih tepat waktu dari pada rasio likuiditas lainnya	
2	Efendi, 2016	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara II (persero) Tanjung Morawa (Periode 2010-2014).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (persero) yang diukur dengan menggunakan profitabilitas belum memenuhi standart BUMN yang ditetapkan.	Skripsi UMSU
3	Rodif Hilman, S.C Nangoy, A. L Tumbel (2014)	Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Untuk Pengambilan Keputusan Pada PT. PLN AREA MANADO	Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas dalam keadaan likuid terutama dari tahun 2011 s.d 2012. Rasio <i>leverage</i> perusahaan dalam keadaan <i>solvable</i> karena aktivitas lebih banyak didanai oleh modal sendiri dibanding pinjaman dari pihak ketiga. Rasio aktivitas menunjukkan perusahaan keadaan yang <i>profitable</i> meski terjadi sedikit penurunan pada tahun 2012 namun tidak terlalu signifikan.	Jurnal EMBA Vol.2 No.1 Maret 2014, hal 283-294. ISSN 2303- 1174
4	Cici Ratnasari, (2013)	Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value	Hasil penelitian ini bahwa dalam perhitungan rasio likuiditas, <i>solvabilitas</i> , aktivitas terjadi fluktuatif dimana hal ini menunjukkan	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 1 No.2 April 2013.

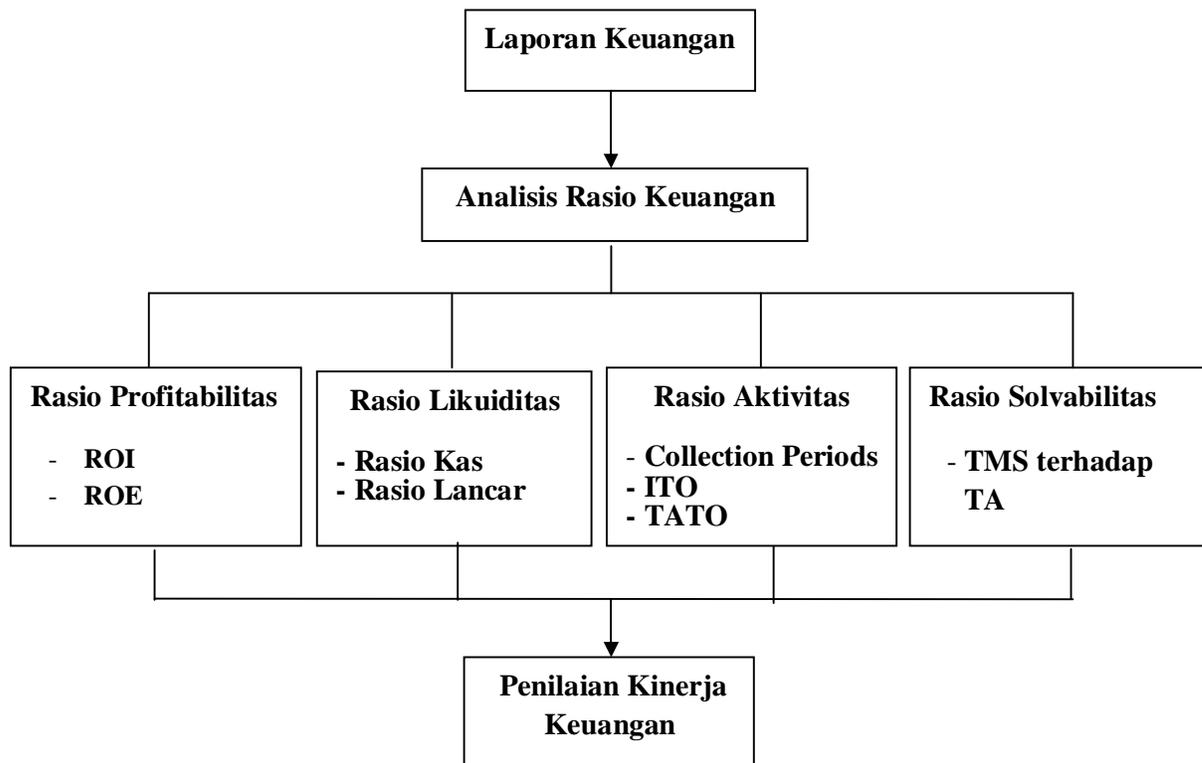
		Added (EVA) (Studi Pada PT.Indofood Sukses Makmur, TBK dan Anak Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011	adanya inefisiensi. Kedua dalam perhitungan rasio profitabilitas ROI mengalami kenaikan setiap periode, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba dan sesuai dengan standar umum pedoman. Dalam analisis EVA selama tiga periode yaitu 2009-2011 diperoleh informasi bahwa perusahaan memperoleh nilai tambah ekonomis setiap periode yang terus meningkat.	<i>Administrasi bisnis.student journal.ub.ac .id</i>
5	Mutia Khairani, (2016)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Pembangunan Perumahan (Persero) DVD 1 Medan	Faktor tidak tercapainya kinerja keuangan perusahaan sesuai keputusan laporan keuangan yang berpengaruh terhadap hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang meliputi <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Return On Investment (ROI)</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Collection Period</i> , Perputaran Persediaan, TATO, dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset.	Skripsi UMSU

B. Kerangka Berfikir

Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan dasar pertimbangan sebagai acuan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2011-2015.

Dan untuk melakukan analisis kinerja menggunakan tolak ukur yaitu berbentuk rasio keuangan. Kemudian peneliti melakukan perhitungan rasio keuangan berdasarkan aspek keuangan yang terdiri delapan indikator yaitu rasio profitabilitas yaitu ROE dan ROI, rasio likuiditas meliputi Rasio Kas (*Cash Ratio*), rasio lancar (*Current Ratio*), rasio aktivitas meliputi *Collection Periods*, perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*), perputaran total asset (*Total Asset Turn Over*), dan rasio solvabilitas yaitu rasio total modal sendiri terhadap total aktiva (TMS thd TA). Dari rasio yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan standar rasio menurut surat keputusan menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan berdasarkan delapan indikator tersebut kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut untuk penilaian apakah kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa sudah mencapai standar atau belum.

Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dianalisis berdasarkan laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan untuk dianalisis sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Tujuan penelitian deskriptif ini adalah menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002. Penulis mencoba untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian serta membandingkannya dengan teori yang ada.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Kinerja keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas. Rasio keuangan dapat mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dari hasil rasio ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Analisis

ini dilakukan dengan rasio-rasio yang sesuai dengan keputusan menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 yaitu:

1. Rasio Profitabilitas

a. Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia pemegang saham perusahaan. *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$2/ \% \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \quad \text{[100]}$$

b. Return On Investment (ROI)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari investasi yang digunakan. *Return On Investment* (ROI) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$2/) \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Investasi}} \quad \text{[100]}$$

2. Rasio Likuiditas

a. Rasio Kas/Cash Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia diperusahaan dan uang dibank yang segera dapat di uangkan. Cash ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\# \geq 2 \frac{\text{Kas dan Setorannya}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \quad \text{[100]}$$

b. Rasio Lancar/Current Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan aset lancar yang

dimiliki perusahaan. Current ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Net Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Aktivitas

a. Collection Periods (CP)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang perusahaan dalam satu periode. Collection periods dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{CP} = \frac{360}{\text{Receivables Turnover Ratio}}$$

b. Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Rasio ini mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

c. Perputaran Total Asset /Total Asset Turn Over (TATO)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan dalam satu periode. *Total Asset Turn Over* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

4. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal

sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$4- 3 \Psi \leq \mathbb{R}^{\circ} \mathbb{S}^{\circ} \infty 4! \quad - \quad \mathbb{O} \mathbb{S}^{\circ} \dots 3 \cdot \mathbb{A} \mathbb{S}^{\circ} \mathbb{C} \mathbb{C}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa Jalan Raya Medan, Tanjung Morawa Km 16.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2016 sampai dengan bulan April 2017. Adapun rincian perencanaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	2016				2017															
	Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan Judul	■																			
2. Pra Riset		■	■	■	■	■														
3. Penyusunan Proposal			■	■	■	■														
4. Bimbingan Proposal							■	■	■	■										
5. Seminar Proposal											■									
6. Penyusunan Skripsi											■	■	■	■						
7. Bimbingan Skripsi															■	■	■	■		
8. Sidang Meja Hijau																			■	

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data-data keuangan perusahaan berupa angka-angka yaitu neraca dan laporan laba rugi tahun 2011-2015 yang diperoleh dibagian akuntansi di perusahaan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan dimana data tersebut dihasilkan berupa laporan keuangan (neraca dan laba rugi) pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa tahun 2011-2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menjelaskan, menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dokumen berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba/ rugi dan neraca.
2. Melakukan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, yang meliputi:
 - a. Rasio profitabilitas yaitu ROE (*Return On Equity*) dan ROI (*Return On Investment*);
 - b. Rasio likuiditas yaitu rasio kas dan rasio lancar;
 - c. Rasio aktivitas yaitu *collection periods*, perputaran persediaan dan perputaran total aset (*Total Asset Turn Over*);
 - d. Rasio solvabilitas yaitu rasio total modal sendiri terhadap total aset.
3. Setelah menganalisis rasio tersebut, selanjutnya peneliti melakukan penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator aspek keuangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penulis telah mengikuti penelitian untuk pembuatan skripsi. Maka oleh karena itu penulis mendapat tempat untuk meneliti suatu judul yang telah penulis buat, judul yang telah penulis dapat ialah “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa” adapun hasil penelitian yang di dapat oleh penulis antara lain:

1. Deskripsi Data

Berdasarkan laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara II tahun 2011 sampai dengan 2015 yaitu neraca dan laporan laba rugi, maka peneliti melakukan analisis terhadap rasio-rasio sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No.Kep-100/MBU/2002. Dalam penilaian aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 rnenggunakan metode penilaian perhitungan rasio-rasio keuangan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas sebagai alat analisis keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Indikator yang digunakan yaitu ROE dan ROI.

1) *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih (*net income*) sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi ROE semakin baik hasilnya, karena

menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. Adapun rumus perhitungan rasio *return on equity* perusahaan PTPN II Tanjung Morawa sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{83.165.395.153}{259.641.454.625} \times 100\% = 32,03\%$$

$$ROE = \frac{31.272.971.496}{290.914.416.121} \times 100\% = 10,75\%$$

$$ROE = \frac{(100.166.178.242)}{190.748.247.879} \times 100\% = -52,51\%$$

$$ROE = \frac{(359.995.693.933)}{(169.247.446.054)} \times 100\% = 212,70\%$$

$$ROE = \frac{(641.536.724.654)}{2.569.555.111.703} \times 100\% = -25,00\%$$

Tabel IV-1
Perhitungan Rasio ROE tahun 2011-2015

Tahun	Laba Setelah Pajak (a)	Modal Sendiri (b)	ROE (a/b) x 100%	Skor	Bobot Non Infra
2011	83.165.395.153	259.641.454.625	32,03 %	20	20
2012	31.272.971.496	290.914.416.121	10,75 %	14	
2013	(100.166.178.242)	190.748.247.879	-52,51 %	0	
2014	(359.995.693.933)	(169.247.446.054)	212,70 %	0	
2015	(641.536.724.654)	2.569.555.111.703	-25,00 %	0	

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PTPN II Tanjung Morawa

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROE untuk tahun 2011 telah mencapai skor, namun pada tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan masih dibawah standar yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. ROE pada tahun 2011 sebesar 32,03 %, maka dapat di hitung skor ROE tahun 2011 adalah 20 yang telah mencapai standar karena ROE tahun

Tabel. IV-2
Perhitungan *Capital Employed* Tahun 2011-2015

Tahun	Total Aktiva (a)	Tanaman Belum Menghasilkan (b)	Aktiva Dalam Kontruksi (c)	Capital Employed (a-(b+c))
2011	2.481.733.908.456	335.903.277.978	48.488.283.509	2.097.342.346.969
2012	2.765.252.209.841	442.469.794.366	29.720.392.074	2.293.062.023.401
2013	3.320.286.095.565	430.205.663.031	9.810.976.864	2.880.269.455.670
2014	3.030.588.183.707	488.611.367.144	1.444.669.457	2.540.532.147.106
2015	6.521.158.691.515	405.511.667.534	1.713.144.692	6.113.933.879.289

Sumber : data Laporan Keuangan PTPN II Tanjung Morawa

$$2/) \frac{\text{Total Aktiva (a)}}{\text{Total Aktiva (a)}} \times 100\% = 8 \text{ } \times \text{ } \times$$

$$2/) \frac{\text{Tanaman Belum Menghasilkan (b)}}{\text{Total Aktiva (a)}} \times 100\% = 8 \text{ } \times \text{ } \times$$

$$2/) \frac{\text{Aktiva Dalam Kontruksi (c)}}{\text{Total Aktiva (a)}} \times 100\% = 8 \text{ } \times \text{ } \times$$

$$2/) \frac{\text{Capital Employed (a-(b+c))}}{\text{Total Aktiva (a)}} \times 100\% = 8 \text{ } \times \text{ } \times$$

$$2/) \frac{\text{Capital Employed (a-(b+c))}}{\text{Total Aktiva (a)}} \times 100\% = 8 \text{ } \times \text{ } \times$$

Tabel IV-3
Perhitungan ROI Tahun 2011-2015

Tahun	EBIT + Penyusutan (a)	Capital Employed (c)	ROI (a+b)/c x 100	Skor	Bobot Non Infra
2011	145.260.297.568	2.097.342.346.969	6,93 %	5	15
2012	83.473.821.699	2.293.062.023.401	3,64 %	4	
2013	22.421.840.790	2.880.269.455.670	0,78 %	2	
2014	(370.766.208.766)	2.540.532.147.106	-14,59%	1	
2015	(435.267.506.738)	6.113.933.879.289	-7,12%	1	

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PTPN II Tanjung Morawa

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, bahkan untuk tahun 2014 dan 2015

memperoleh nilai negatif dan masih dibawah standar yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. ROI pada tahun 2011 sebesar 6,93 %, maka dapat di hitung skor ROI tahun 2011 adalah 5 karena ROI tahun 2011 berada antara $5 < ROI \leq 7\%$. Pada tahun 2012 ROI sebesar 3,64 % maka mendapatkan skor 4 karena ROI tahun 2012 berada antara $3 < ROI \leq 5\%$. Pada tahun 2013 ROI sebesar 0,78 % maka mendapatkan skor 2 karena ROI tahun 2013 berada antara $0 < ROI \leq 1$. Untuk tahun 2014 dan 2015 ROI memperoleh nilai negatif yang masing-masing sebesar -14,59 dan -7,12 %, maka mendapatkan skor 1 karena ROI tahun 2014 dan 2015 berada $ROI < 0\%$.

ROI berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasional untuk memperoleh keuntungan. Menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap aset yang dimiliki perusahaan dengan kata lain perusahaan kurang baik dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba.

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas sebagai alat analisis keuangan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Indikator yang digunakan yaitu rasio kas dan rasio lancar.

1) Rasio Kas / *Cash Ratio*

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur berapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas

atau yang setara dengan kas. Adapun rumus perhitungan rasio kas perusahaan PTPN II Tanjung Morawa sebagai berikut:

$$+^{\circ} \geq \text{ " }^{\circ} \text{Æ} \quad 3\mu \leq \text{°} \text{¥" } \cdot \leq \text{®}^{\circ} \leq \beta^{\circ} \text{ * } \text{AB}'^{\circ} \text{ 0} \cdot \text{A} \text{§} \cdot \text{' } \quad \prod \square \square \square \times$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square}{\square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square} \quad 8 \quad \square \square \square \times \quad \square \square \text{W} \square \times$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square}{\square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square} \quad 8 \quad \square \square \square \times \quad \square \text{W} \square \times$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square}{\square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square} \quad 8 \quad \square \square \square \times \quad \square \text{W} \square \times$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square}{\square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square} \quad 8 \quad \square \square \square \times \quad \square \text{W} \square \times$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square}{\square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square \text{ý} \square \square} \quad 8 \quad \square \square \square \times \quad \square \text{W} \square \times$$

Tabel IV-4
Perhitungan *Cash Ratio* Tahun 2011-2015

Tahun	Kas dan Setara Kas (a)	Liabilitas Lancar (b)	Rasio Kas (a/b) x 100	Skor	Bobot Non Infra
2011	320.126.695.887	938.882.157.655	34,10 %	4	5
2012	97.056.398.531	1.087.218.526.281	8,93 %	1	
2013	93.408.142.955	1.740.527.364.517	5,37 %	1	
2014	75.963.061.946	2.184.745.655.891	3,47 %	0	
2015	15.998.442.430	2.823.784.413.003	0,57 %	0	

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PTPN II Tanjung Morawa

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *cash ratio* dari tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan masih dibawah standar yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. *Cash ratio* untuk tahun 2011 sebesar 34,10%, maka dapat di hitung skor *cash ratio* tahun 2011 adalah 4 yang hampir mencapai standar karena *cash ratio* tahun 2011 berada antara $25 \leq x < 35\%$. Pada tahun 2012 *cash ratio* sebesar 8,93% maka

mendapatkan skor 1. Pada tahun 2013 *cash ratio* sebesar 5,37 % maka mendapatkan skor 1 karena *cash ratio* tahun 2012 dan 2013 berada antara $5 \leq x < 10\%$. Pada tahun 2014 *cash ratio* sebesar 3,47 % maka mendapatkan skor 0. Pada tahun 2015 *cash ratio* sebesar 0,57 % maka mendapatkan skor 0 karena *cash ratio* tahun 2014 dan 2015 berada $0 \leq x < 5\%$.

Dengan pencapaian rasio kas yang mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 terjadi dikarenakan menurunnya ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan dan meningkatnya hutang lancar perusahaan. Semakin tinggi rasio kas pada perusahaan berarti perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya, jika sebaliknya semakin rendah rasio kas pada perusahaan berarti perusahaan kurang mampu memenuhi hutang jangka pendeknya.

2) Rasio Lancar / *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aset lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Adapun rumus perhitungan rasio lancar (*current ratio*) perusahaan PTPN II Tanjung Morawa sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100 \geq 80 \text{ \%} \quad \text{Skor} \geq 5$$

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100 < 80 \text{ \%} \quad \text{Skor} < 5$$

Tabel IV-5
Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2011-2015

Tahun	Aset Lancar (a)	Liabilitas Lancar (b)	CR (a/b) x 100	Skor	Bobot Non Infra
2011	676.318.040.848	938.882.157.655	73,03 %	0	5
2012	479.827.063.573	1.087.218.526.281	44,13 %	0	
2013	910.574.865.700	1.740.527.364.517	52,32 %	0	
2014	540.110.640.136	2.184.745.655.891	24,72 %	0	
2015	337.291.373.367	2.823.784.413.003	11,94 %	0	

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PTPN II Tanjung Morawa

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *current ratio* dari tahun 2012 mengalami penurunan sedangkan tahun 2013 mengalami peningkatan dan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan dan masih dibawah standar yang sesuai ditetapkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. *Current ratio* untuk tahun 2011 sebesar 73,0%. Pada tahun 2012 *current ratio* menurun menjadi sebesar 44,13%. Pada tahun 2013 *current ratio* meningkat menjadi sebesar 52,32%. Pada tahun 2014 *current ratio* menurun menjadi sebesar 24,72%. Pada tahun 2015 *current ratio* sebesar 11,94% maka dari tahun 2011 sampai tahun 2015 maka dapat dihitung skor rasio lancar adalah 0 karena nilai rasio lancar berada $x < 90 \%$.

Penurunan rasio lancar pada perusahaan terjadi dikarenakan posisi aset lancar PTPN II Tanjung Morawa menurun dan posisi akhir utang lancarnya (*current liabilities*) meningkat setiap tahunnya. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu

kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2012 hal 135).

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas sebagai alat analisis yang mengukur efektivitas perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Indikator yang digunakan yaitu *collections periods*, perputaran persediaan, dan perputaran total aset yaitu sebagai berikut:

1) *Collection Periods* (CP)

Collection Periods (CP) yaitu rasio yang menunjukkan seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa lama yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya dalam satu periode. Perhitungan rasio *collection periods* perusahaan PTPN II Tanjung Morawa sebagai berikut :

$$\frac{40\% \cdot 0 \cdot 4\% \cdot 5 \geq \mathbb{R}^{\circ}}{40\% \cdot 0 \cdot 4\% \cdot 5 \geq \mathbb{R}^{\circ}} \quad \Pi \square \square \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square}{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square} \quad \Pi \square \square \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

$$\square \ddot{W} \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square}{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square} \quad \Pi \square \square \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

$$\square \ddot{W} \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square}{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square} \quad \Pi \square \square \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

$$\square \ddot{W} \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square}{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square} \quad \Pi \square \square \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C} \quad \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

$$\square \square \square \square \quad \frac{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square}{\square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square \dot{y} \square \square} \quad \Pi \square \square \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

$$\square \ddot{W} \square \mathbb{R}^{\circ} \leq \mathbb{C}$$

Tabel IV-6
Perhitungan *Collection Periods* Tahun 2011-2015

Tahun	Total Piutang Usaha (a)	Total Pendapatan Usaha (b)	Rasio Kas (a/b) x 365	Skor	Bobot Non Infra
2011	7.461.048.795	1.617.744.959.963	1,68 hari	5	5
2012	5.118.996.002	1.487.242.224.884	1,26 hari	5	
2013	5.909.098.022	1.548.668.370.199	1,39 hari	5	
2014	-	1.868.760.136.396	- hari	5	
2015	3.405.571.650	1.377.764.999.194	0,90 hari	5	

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PTPN II Tanjung Morawa

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui *collection periods* dari tahun 2011 dan 2015 mengalami berfluktuasi, dan telah mencapai standar yang sesuai ditetapkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 *collection periods* untuk tahun 2011 sebesar 1,68 hari. Pada tahun 2012 *collection periods* menurun sebesar 1,26 hari. Pada tahun 2013 *collection periods* meningkat menjadi sebesar 1,39 hari. Pada tahun 2014 *collection periods* menurun menjadi sebesar 0 hari (tidak ada). Pada tahun 2015 *collection periods* meningkat menjadi sebesar 0,90 hari, maka dari tahun 2011 sampai tahun 2015 maka dapat dihitung skor *collection periods* adalah 5 karena nilai *collection periods* berada di antara $0 < x \leq 60$ hari. Dalam *collection periods* PTPN II Tanjung Morawa ini tidak ada perbaikan setiap tahunnya dikarenakan hampir sama dengan *collection periods* setiap tahunnya bahkan tahun 2014 tidak ada.

Rasio *collection periods* digunakan untuk mengetahui lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha. Rasio *collection periods* PTPN II Tanjung Morawa tahun 2011 sampai tahun 2015 dibulatkan menjadi 1 hari, maka hal ini menunjukkan uang hasil dari penjualan akan diterima 1 hari sejak terjadinya penjualan tersebut dilakukan.

2) Perputaran Persediaan (PP)/ *Inventory Turn Over*

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam sediaan berputar dalam suatu periode. Perhitungan rasio perputaran persediaan perusahaan PTPN II Tanjung Morawa sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Persediaan}} \times 365$$

Tabel IV-7

Perhitungan

Tahun 2011-2015

Tahun	Total Persediaan (a)	Total Pendapatan Usaha (b)	PP (a/b) x 365	Skor	Bobot Non Infra
2011	209.713.058.262	1.617.744.959.963	47,32 hari	5	5
2012	254.318.062.339	1.487.242.224.884	62,41 hari	5	
2013	717.824.249.031	1.548.668.370.199	169,18 hari	5	
2014	356.661.258.626	1.868.760.136.396	69,66 hari	5	
2015	218.047.313.235	1.377.764.999.194	57,77 hari	5	

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PTPN II Tanjung Morawa

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui perputaran persediaan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan, sedangkan tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan telah mencapai standar yang sesuai ditetapkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 perputaran persediaan untuk tahun 2011 sebesar 47,32 hari. Pada tahun 2012 perputaran persediaan meningkat menjadi sebesar 62,41 hari. Pada tahun 2013 perputaran persediaan meningkat menjadi sebesar 169,18 hari . Pada tahun 2014 perputaran persediaan menurun menjadi sebesar 69,66 hari. Pada tahun 2015 perputaran persediaan menurun menjadi sebesar 57,77 hari maka dapat dihitung skor perputaran persediaan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 adalah 5 walaupun ada perbaikan setiap tahunnya, skor yang dipilih adalah skor yang tertinggi yaitu 5 sesuai dengan yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN.

Rasio perputaran persediaan ini menunjukkan berapa lama persediaan itu disimpan sebelum persediaan tersebut dijual ataupun digunakan. Semakin cepat waktu perputaran persediaan yang diperoleh maka semakin baik, apabila waktu yang diperoleh perputaran persediaan terlalu tinggi atau semakin lama dapat menandakan adanya persediaan yang terlalu banyak atau pun mengakibatkan adanya kerusakan pada persediaan yang tidak digunakan semakin banyak. Pencapaian tingkat perputaran persediaan mencapai bobot tertinggi yaitu 5 menunjukkan efektivitas operasional perusahaan yang baik karena persediaan yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik.

3) Perputaran Total Aset / *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) digunakan untuk mengukur kemampuan perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah

penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Perhitungan rasio TATO perusahaan PTPN II Tanjung Morawa sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum mendapat hasil TATO, terlebih dahulu harus dicari Total Pendapatan dimana Total pendapatan adalah Pendapatan Usaha dan Non Usaha.

Pendapatan 2011:

Pendapatan usaha	: 1.617.744.959.963
Pendapatan Non usaha	: <u>281.077.993.308</u>
Total Pendapatan	: 1.898.822.953.271

Pendapatan 2012:

Pendapatan usaha	: 1.487.242.224.884
Pendapatan Non usaha	: <u>51.259.227.139</u>
Total Pendapatan	: 1.538.501.452.023

Pendapatan 2013:

Pendapatan usaha	: 1.548.668.370.472
Pendapatan Non usaha	: <u>108.875.421.438</u>
Total Pendapatan	: 1.657.543.791.910

Pendapatan 2014:

Pendapatan usaha	: 1.868.760.136.396
Pendapatan Non usaha	: <u>58.524.851.280</u>
Total Pendapatan	: 1.927.284.987.676

Pendapatan 2015:

Pendapatan usaha	: 1.377.764.999.194
Pendapatan Non usaha	: <u>40.534.689.331</u>

Total Pendapatan : 1.418.299.688.525

$$4! 4/ \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 = \text{TATO} \times$$

$$4! 4/ \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 = \text{TATO} \times$$

$$4! 4/ \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 = \text{TATO} \times$$

$$4! 4/ \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 = \text{TATO} \times$$

$$4! 4/ \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 = \text{TATO} \times$$

Tabel IV-8
Perhitungan Perputaran Total Asset / TATO Tahun 2011-2015

Tahun	Total Pendapatan (a)	Capital Employed (b)	TATO (a/b) x 100	Skor	Bobot Non Infra
2011	1.898.822.953.271	2.097.342.346.969	90,53 %	4	5
2012	1.538.501.452.023	2.293.062.023.401	67,09 %	3	
2013	1.657.543.791.910	2.880.269.455.670	57,55 %	2,5	
2014	1.927.284.987.676	2.540.532.147.106	75,86 %	3,5	
2015	1.418.299.688.525	6.113.933.879.289	23,20 %	2	

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan PTPN II Tanjung Morawa

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa TATO dari tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami penurunan, tahun 2014 mengalami peningkatan dan tahun 2015 mengalami peningkatan dan masih dibawah standar yang sesuai ditetapkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 TATO untuk tahun 2011 sebesar 90,53% maka dapat di hitung skor TATO tahun 2011 adalah 4 karena TATO tahun 2011 berada antara $90 < x \leq 105\%$. Pada tahun 2012 TATO menurun menjadi sebesar 67,09 % maka mendapatkan skor 3 karena TATO tahun 2012 berada antara $60 < x \leq 75\%$. Pada tahun 2013 TATO menurun menjadi sebesar 57,55 % maka mendapatkan skor 3 karena TATO tahun 2013 berada

antara $40 < x \leq 60\%$. Pada tahun 2014 TATO meningkat menjadi sebesar 75,86 % maka mendapatkan skor 3,5 karena TATO tahun 2014 berada antara $75 < x \leq 90$ %. Pada tahun 2015 TATO menurun sebesar 23,20 % maka mendapatkan skor 2 karena TATO tahun 2015 berada antara $20 < x \leq 40$ %.

Rasio TATO berfungsi untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Dalam perhitungan rasio TATO, *capital employed* yaitu mengurangi total aktiva dengan aktiva tetap dalam pelaksanaan (Tanaman Belum Menghasilkan dan Aktiva Dalam Kontruksi). Sedangkan total pendapatan yang berasal dari total pendapatan usaha maupun non usaha tetapi tidak termasuk pendapatan yang berasal dari penjualan aktiva tetap. Pencapaian TATO PTPN II Tanjung Morawa tahun 2015 ini masih jauh dari tingkat bobot maksimal yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN yaitu dengan bobot nilai sebesar 5. Hal ini dapat terjadi dikarenakan total pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah *capital employed* yang dimiliki perusahaan.

d. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas sebagai alat analisis untuk mengukur kemampuan perusahaan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utangnya. Indikator yang digunakan yaitu total modal sendiri terhadap total aset.

1) Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset yaitu rasio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca. Perhitungan rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset PTPN II Tanjung Morawa sebagai berikut :

< 20% . Pada tahun 2013 TMS terhadap TA sebesar 5,74 % maka mendapatkan skor 4 karena TMS terhadap TA tahun 2013 berada antara $0 \leq x < 10\%$ Pada tahun 2014 TMS terhadap TA -5,58 % maka mendapatkan skor 0 karena TMS terhadap TA tahun berada antara $x < 0\%$. Dan pada tahun 2015 meningkat menjadi sebesar 39,40 %, maka dapat dihitung skor yang diperoleh 10 karena TMS terhadap TA tahun 2015 berada antara $30 \leq x < 40\%$.

Pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Jika rasio ini melebihi 100% berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya jika rasio dibawah 100% berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek/jangka panjang sedangkan aktiva lancarnya seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman. Dapat dilihat dengan pencapaian rasio TMS terhadap TA pada tahun 2015 sebesar 39,40 % yang berada dibawah 100%, berarti 61,60% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman.

2. Penilaian Tingkat Kinerja PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dari Aspek Keuangan

Untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, maka akan digunakan hasil perhitungan profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan solvabilitas yang sudah dihitung sebelumnya. Untuk perhitungan kinerja keuangan PTPN II Tanjung Morawa secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel IV- 10
Hasil Penilaian Aspek Keuangan PTPN II Tanjung Morawa
Tahun 2011-2015

No	Indikator	Skor					Bobot Non Infra
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Rasio Profitabilitas						
	ROE	20	14	0	0	0	20
	ROI	5	4	2	1	1	15
2	Rasio Likuiditas						
	Rasio Kas	4	1	1	0	0	5
	Rasio Lancar	0	0	0	0	0	5
3	Rasio Aktivitas						
	CP	5	5	5	5	5	5
	PP	5	5	5	5	5	5
	TATO	4	3	2,5	3,5	2	5
4	Rasio Solvabilitas						
	TMS Terhadap TA	6	6	4	0	10	10
	Total Skor	49	38	19,5	14,5	23	70

Sumber : data diolah 2017

Berdasarkan tabel penilaian kinerja yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, untuk menilai tingkat kesehatan keuangan, maka menurut Sutrisno (2013, hal 35) bobot dari hasil penilaian aspek keuangan dibuat ekuivalennya agar dapat diperoleh hasil akhir kategori kesehatan BUMN. Bobot dari hasil penilaian aspek keuangan akan dikalikan dengan 70%. Hasil total skor PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dari tahun 2011 sampai dengan 2015 setelah dikalikan dengan ekuivalennya kemudian dinilai dengan kategori tingkat kesehatan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel IV-11
Penilaian Tingkat Kinerja Aspek Keuangan PTPN II Tanjung Morawa
Tahun 2011-2015

Tahun	Total Skor (a)	Bobot (b)	Total Bobot (a) $\times \frac{(b)}{100}$	Nilai	Kategori	Predikat
2011	49	70	70	$65 < TS \leq 80$	A	Sehat
2012	38	70	54,28	$50 < TS \leq 65$	BBB	Kurang Sehat
2013	19,5	70	27,86	$20 < TS \leq 30$	CCC	Tidak Sehat
2014	14,5	70	20,71	$20 < TS \leq 30$	CCC	Tidak Sehat
2015	23	70	32,86	$30 < TS \leq 40$	B	Kurang Sehat

Sumber : data diolah, 2017

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, maka Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Keuangan Sesuai Dengan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Profitabilitas, ditinjau dari rasio ROE, dimana rasio *Return On Equity* yang terjadi pada PTPN II Tanjung Morawa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan bahkan tahun 2013 sampai tahun 2015 bernilai negatif. Skor idealnya ROE yaitu 20. Pada tahun 2011 nilai ROE sebesar 32,03% mendapatkan skor 20 dan sudah mencapai standar BUMN tetapi dari tahun 2012 sampai tahun 2015 masih belum mencapai standar BUMN, hal ini terjadi karena pada tahun 2012 nilai ROE menurun menjadi sebesar 10,75% hanya mampu mendapatkan skor 14, pada tahun 2013 nilai ROE menurun menjadi sebesar -52,51%, tahun 2014 nilai ROE menurun menjadi sebesar 212,70%, tahun 2015 nilai ROE menjadi sebesar -25,00% dari tahun

2013 sampai tahun 2015 hanya mampu mendapatkan skor 0 sehingga belum mencapai standar yang ditetapkan BUMN.

Penurunan nilai ROE pada tahun 2012 sampai tahun 2015 dikarenakan PTPN II Tanjung Morawa mengalami kerugian disebabkan adanya perubahan jumlah penjualan tidak seimbang dengan perubahan jumlah beban pokok penjualan sehingga laba bruto menurun yang diikuti jumlah beban usaha dan beban lain-lain yang meningkat, dimana jumlah laba bruto pada tahun 2012 sebesar Rp. 288.813.543.923, tahun 2013 sebesar Rp. 283.953.581.230, tahun 2014 sebesar Rp. 267.534.229.326 dan tahun 2015 sebesar Rp.261.147.043.426 sedangkan jumlah beban usaha dan non usaha pada tahun 2012 sebesar Rp.186.900.007.976 dan Rp. 160.880.014.472, tahun 2013 sebesar Rp. 187.524.653.324 dan Rp. 201.699.625.476, tahun 2014 sebesar Rp. 194.099.267.403 dan Rp. 409.530.863.146, serta tahun 2015 sebesar Rp.376.119.685.910 dan Rp. 321.128.936.394.

Adapun nilai ROE dari tahun 2012 sampai tahun 2015 yang belum mencapai standar dapat mempengaruhi total skor yang diperoleh PTPN II karena tidak mencapai standar nilai maksimal yaitu sebesar 20 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dalam memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, sehingga perusahaan tidak menghasilkan laba yang maksimal menunjukkan kurang sehat dalam mengelola kegiatannya untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham disebabkan terlalu besar beban usaha serta beban lain-lain.

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya (Kasmir, 2012 hal 204)”.

Rasio ROI, dimana *Return On Investment* yang terjadi pada PTPN II Tanjung Morawa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan bahkan tahun 2014 dan 2015 bernilai negatif. Skor idealnya ROI yaitu 15. Pada tahun 2011 nilai ROI sebesar 6,93 % mampu mendapatkan skor 5 dan sudah mencapai standar BUMN tetapi dari tahun 2012 sampai tahun 2015 masih belum mencapai standar BUMN, hal ini terjadi karena pada tahun 2012 nilai ROI menurun menjadi sebesar 3,64% hanya mampu mendapatkan skor 4, pada tahun 2013 nilai ROI menurun menjadi sebesar 0,78% hanya mampu mendapatkan skor 2, tahun 2014 nilai ROI menurun menjadi sebesar -14,59 % hanya mampu mendapatkan skor 1, tahun 2015 nilai ROI menjadi sebesar -7,12% hanya mampu mendapatkan skor 1 sehingga belum cukup untuk mencapai standar BUMN disebabkan karena jumlah penjualan lebih rendah dibandingkan dengan total aset, dimana pada tahun 2012 penjualan sebesar Rp. 1.487.242.227.884 sedangkan total aset Rp.2.765.252.209.841, tahun 2013 penjualan sebesar Rp. 1.548.668.370.472 sedangkan total aset Rp.3.320.286.095.565, tahun 2014 penjualan sebesar Rp. 1.868.760.136.396 sedangkan total aset Rp. 3.030.588.183.707, tahun 2015 penjualan sebesar Rp. 1.377.764.999.194 sedangkan total aset Rp.6.521.158.691.515.

Penurunan nilai ROI pada tahun 2012 sampai tahun 2015 dikarenakan PTPN II Tanjung Morawa mengalami kerugian yang diderita pada tahun

tersebut serta adanya kenaikan total aset secara signifikan yang menyebabkan kenaikan pada *capital employed* lebih tinggi dibandingkan jumlah EBIT dan penyusutan perusahaan yang menurun. ROI PTPN II Tanjung Morawa pada tahun 2015 sebesar -7,12 % yang menunjukkan bahwa setiap Rp100 aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi, perusahaan hanya mampu menghasilkan keuntungan Rp -7,12.

Dengan pencapaian ROI yang diperoleh PTPN II Tanjung Morawa ditahun 2012 sampai tahun 2015 yang tidak mencapai standar nilai maksimal yaitu sebesar 15, hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan belum efisien dan produktif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaan.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016 hal 193).

Faktor yang menyebabkan kurang baiknya tingkat profitabilitas perusahaan adalah penggunaan aktiva yang kurang efisien dimiliki perusahaan serta adanya pembengkakan dalam beban operasional perusahaan.

2. Rasio Likuiditas, ditinjau dari rasio kas / *cash ratio*, dimana *cash ratio* yang terjadi pada PTPN II Tanjung Morawa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Skor idealnya *cash ratio* yaitu 5. Pada tahun 2011 nilai *cash ratio* sebesar 34,10% mampu mendapatkan skor 4 hampir mendekati standar yang ditetapkan tetapi dari tahun 2012 sampai tahun

2015 juga masih belum mencapai standar BUMN, hal ini terjadi karena pada tahun 2012 nilai *cash ratio* menurun menjadi sebesar 8,93 % hanya mampu mendapatkan skor 1, pada tahun 2013 nilai *cash ratio* menurun menjadi sebesar 5,37% hanya mampu mendapatkan skor 1, tahun 2014 nilai *cash ratio* menurun menjadi sebesar 3,47 % hanya mampu mendapatkan skor 0, tahun 2015 nilai *cash ratio* menjadi sebesar 0,57% hanya mampu mendapatkan skor 0 sehingga belum cukup untuk mencapai standar BUMN karena disebabkan ketersediaan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan jauh lebih rendah dibandingkan jumlah liabilitas lancarnya, dimana kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan pada tahun 2011 sebesar Rp.320.126.695.887 sedangkan jumlah liabilitas lancar sebesar Rp.938.882.157.655, tahun 2012 jumlah kas dan setara kas sebesar Rp.97.056.398.531 sedangkan jumlah liabilitas lancar sebesar Rp.1.087.218.526.281, tahun 2013 jumlah kas dan setara kas sebesar Rp.93.408.142.955 sedangkan jumlah liabilitas lancar sebesar Rp.1.740.527.364.517, tahun 2014 jumlah kas dan setara kas sebesar Rp.75.998.442.430 sedangkan jumlah liabilitas lancar sebesar Rp.2.184.745.655.891, dan tahun 2015 jumlah kas dan setara kas sebesar Rp.15.998.442.430 sedangkan jumlah liabilitas lancar sebesar Rp.2.823.784.413.003.

Menurunnya rasio kas pada tahun 2012 sampai tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2011 disebabkan oleh komponen aktiva lancar yang terdiri dari kas, bank dan surat berharga jangka pendek mengalami penurunan yang tidak sebanding dengan kenaikan kewajiban lancarnya dan tahun 2011 perusahaan memiliki banyak kas atau setara kas untuk melunasi hutang

lancar perusahaan. Namun pada tahun 2011 sampai tahun 2015 PTPN II masih belum mencapai nilai maksimal yaitu sebesar 5, menunjukkan kondisi yang kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia yang disebabkan karena menurunnya jumlah kas yang dimiliki perusahaan dan meningkatnya utang perusahaan, yang artinya perusahaan membayar hutangnya masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aset lancar lainnya. Penyebab kurangnya kas yang dimiliki perusahaan karena pendapatan yang diperoleh perusahaan menurun ditahun terakhir.

Rasio Lancar/ *Current Ratio*, dimana *current ratio* yang terjadi pada PTPN II Tanjung Morawa dari tahun sampai 2011 dan 2012 mengalami penurunan sedangkan dari tahun 2013 meningkat dan tahun 2014 dan 2015. Skor idealnya *current ratio* yaitu 5. *Current ratio* dari tahun 2011 sampai tahun 2015 masih jauh belum mencapai standar BUMN, hal ini terjadi karena pada tahun 2011 nilai *current ratio* sebesar 73,03% hanya mampu mendapatkan skor 0, tahun 2012 nilai *current ratio* menurun menjadi sebesar 44,13% hanya mampu mendapatkan skor 0, pada tahun 2013 nilai *current ratio* meningkat menjadi sebesar 52,32% walau meningkat sebesar 8,19% hanya mampu mendapatkan skor 0, tahun 2014 nilai *current ratio* menurun menjadi sebesar 24,72% hanya mampu mendapatkan skor 0, tahun 2015 nilai *cash ratio* menjadi sebesar 11,94% hanya mampu mendapatkan skor 0 sehingga dari tahun 2011 sampai tahun 2015 belum cukup untuk mencapai standar BUMN karena disebabkan total aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibandingkan total liabilitas

lancarnya, dimana tahun 2011 total aset lancar dimiliki perusahaan sebesar Rp.676.318.040.848 sedangkan total liabilitas lancar sebesar Rp.938.882.157.655, tahun 2012 total aset lancar sebesar Rp.479.827.063.573 sedangkan total liabilitas lancar sebesar Rp.1.087.218.526.281, tahun 2013 total aset lancar sebesar Rp.910.574.865.700 sedangkan total liabilitas lancar sebesar Rp.1.740.527.364.517, tahun 2014 total aset lancar sebesar Rp.540.110.640.136 sedangkan total liabilitas lancar sebesar Rp.2.184.745.655.891, dan tahun 2015 total aset lancar sebesar Rp.337.291.373.367 sedangkan total liabilitas lancar sebesar Rp.2.823.784.413.003.

Perolehan rasio lancar PTPN II pada tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan. Penurunan rasio lancar pada perusahaan terjadi penyebabnya dikarenakan posisi aset lancar PTPN II Tanjung Morawa menurun dan posisi akhir hutang lancarnya (*current liabilities*) meningkat setiap tahunnya. Skor nilai rasio lancar tahun 2012 sampai tahun 2015 adalah 0 dan masih jauh untuk mencapai standar nilai maksimal yaitu 5. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aktiva lancar yang dimiliki oleh PTPN II Tanjung Morawa ini belum dapat menutupi utang lancarnya dengan kata lain perusahaan kurang modal untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang, namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2012 hal 135).

Penyebab rasio likuiditas kurang baik karena menurunnya penjualan perusahaan sehingga aset lancar yang dikonversi menjadi kas menurun.

3. Rasio Aktivitas ditinjau dari rasio *collection periods*, dimana CP yang terjadi pada PTPN II Tanjung Morawa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif. Skor idealnya *collections periods* yaitu 5. Pada tahun 2011 *collection periods* sebesar 1,68 hari mampu mendapatkan skor 5, tahun 2012 *collection periods* menurun menjadi sebesar 1,26 hari mampu mendapatkan skor 5, tahun 2013 *collection periods* meningkat menjadi sebesar 1,39 hari mampu mendapatkan skor 5, tahun 2014 *collection periods* menurun menjadi sebesar 0 hari karena jumlah piutang usaha perusahaan tidak ada namun mendapatkan skor 5, dan tahun 2015 meningkat menjadi sebesar 0,90 hari mampu mendapatkan skor 5. Pencapaian ini tingkat *collections periods* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 telah mencapai standar BUMN. Nilai rasio *collections periods* yang dicapai dari tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dibulatkan menjadi 1 hari, maka hal ini menunjukkan uang hasil dari penjualan akan diterima 1 hari sejak terjadinya penjualan tersebut dilakukan.

Penurunan *collection periods* disebabkan total piutang usaha mengalami penurunan, sedangkan total pendapatan usaha berfluktuasi, dimana total piutang usaha lebih rendah dibandingkan total pendapatan, pada tahun 2011 total piutang usaha sebesar Rp. 7.461.048.795 lebih rendah dibandingkan total pendapatan usaha sebesar Rp. 1.617.744.959.963, tahun 2012 total piutang usaha sebesar Rp.5.118.996.0002 lebih rendah dibandingkan total pendapatan usaha sebesar Rp. 1.487.242.224.884, tahun 2013 total piutang

usaha sebesar Rp. 5.909.098.022 lebih rendah dibandingkan total pendapatan usaha sebesar Rp. 1.548.668.370.199, tahun 2014 total piutang usaha sebesar Rp. 0 lebih rendah karena perusahaan tidak memiliki piutang usaha pada tahun tersebut dibandingkan total pendapatan usaha meningkat menjadi sebesar Rp. 1.868.760.136.396 serta tahun 2015 total piutang usaha sebesar Rp.3.405.571.650 lebih rendah dibandingkan total pendapatan usaha sebesar Rp. 1.377.764.999.194, dengan hal tersebut tingkat rasio *collection periods* tiap tahunnya tidak berbeda jauh bahkan jika nilai rasionya dibulatkan menjadi sama yaitu 1 hari.

Semakin kecil *collection periods* berarti semakin kecil pula resiko tidak tertagihnya piutang usaha tersebut. Skor nilai rasio lancar tahun 2011 sampai tahun 2015 adalah 5 dan telah mencapai standar nilai maksimal yaitu 5. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam melakukan pencairan piutang usaha sangat baik sehingga dapat segera dimanfaatkan untuk modal kerja perusahaan.

Rasio Perputaran Persediaan, dimana PP yang terjadi pada PTPN II Tanjung Morawa untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan sedangkan tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Skor idealnya perputaran persediaan yaitu 5. Pada tahun 2011 perputaran persediaan sebesar 47 hari mampu mendapatkan skor 5, tahun 2012 perputaran persediaan meningkat menjadi sebesar 62 hari mampu mendapatkan skor 5, tahun 2013 perputaran persediaan meningkat menjadi sebesar 169 hari mampu mendapatkan skor 5, tahun 2014 perputaran persediaan menurun menjadi sebesar 70 hari mampu mendapatkan skor 5,

tahun 2015 perputaran persediaan menurun menjadi sebesar 58 hari mampu mendapatkan skor 5, dan telah mencapai standar BUMN.

Penurunan tingkat perputaran persediaan pada tahun 2014 dan 2015 dapat disebabkan karena total persediaan tahun 2014 sebesar Rp.356.661.258.626 lebih rendah dibandingkan total pendapatan sebesar Rp. 1.868.760.136.396, dan tahun 2015 total persediaan sebesar Rp.218.047.313.235 lebih rendah dibandingkan total pendapatan sebesar Rp. 1.377.764.999.194.

Pencapaian skor nilai perputaran persediaan pada PTPN II Tanjung Morawa tahun 2011 sampai tahun 2015 telah mencapai standar nilai maksimal yaitu 5 dengan tingkat rasio perputaran persediaan pada tahun 2011, 2012, 2014, dan 2015 berada dibawah $x \leq 60$, walau tahun 2013 mengalami peningkatan yang tinggi karena meningkatnya total persediaan tidak sebanding dengan peningkatan total pendapatan usaha namun tetap mendapatkan skor 5 karena tingkat perbaikan berada diatas $35 < x$. Dimana Semakin cepat waktu perputaran persediaan yang diperoleh maka semakin baik, apabila waktu yang diperoleh perputaran persediaan terlalu tinggi atau semakin lama dapat menandakan adanya persediaan yang terlalu banyak atau pun mengakibatkan adanya kerusakan pada persediaan yang tidak digunakan semakin banyak. Pencapaian tingkat perputaran persediaan yang mencapai bobot angka tertinggi yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN yaitu 5 maka hal ini menunjukkan efektivitas operasional perusahaan semakin baik karena persediaan yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik untuk menghasikan pendapatan.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan berkerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan berkerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak persediaan yang menumpuk (Kasmir, 2012 hal 180).

Total Aset Turn Over (TATO), dimana rasio TATO yang terjadi pada PTPN II Tanjung Morawa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif namun cenderung mengalami penurunan. Skor idealnya TATO yaitu 5. Pada tahun 2011 TATO sebesar 90,53% mampu mendapatkan skor 4 belum mencapai standar BUMN namn hampir mencapai standar, tahun 2012 TATO menurun menjadi sebesar 67,09% mampu mendapatkan skor 3, tahun 2013 TATO menurun menjadi sebesar 57,55% mampu mendapatkan skor 5, tahun 2014 perputaran persediaan meningkat menjadi sebesar 75,86% mampu mendapatkan skor 5, tahun 2015 TATO menurun menjadi sebesar 23,20% mampu mendapatkan skor 5, dan belum dapat mencapai standar BUMN karena disebabkan total pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah *capital employed* (total aktiva dikurangi aktiva dalam pelaksanaan), dimana pada tahun 2011 total pendapatan sebesar Rp.1.898.822.953.271 sedangkan *capital employed* Rp. 2.097.342.346.969, tahun 2012 total pendapatan sebesar Rp.1.538.501.452.023 sedangkan jumlah *capital employed* Rp2.293.062.023.401, tahun 2013 total pendapatan sebesar Rp1.657.543.791.910 sedangkan jumlah *capital employed* Rp2.880.269.455.670, tahun 2014 total pendapatan sebesar Rp.1.538.501.452.023 sedangkan jumlah *capital employed* Rp 2.293.062.023.401, dan tahun

2015 total pendapatan sebesar Rp.1.418.299.688.525 sedangkan jumlah *capital employed* Rp 6.113.933.879.289.

Dengan pencapaian TATO yang mendapatkan skor dibawah standar atau masih belum mencapai standar nilai maksimal yaitu 5, hal ini menunjukkan bahwa seluruh aktiva yang dimiliki oleh PTPN II Tanjung Morawa ini belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari tiap rupiah aktiva dikarenakan total pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah *capital employed* yang dimiliki perusahaan. Penyebab kurang baik rasio aktivitas dilihat dari rasio TATO karena adanya aset seperti tanaman yang belum menghasilkan setiap tahunnya meningkat yang berdampak hasil pendapatan yang diperoleh perusahaan kurang maksimal.

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2016 hal 187).

4. Rasio Solvabilitas, ditinjau dari rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset, dimana rasio TMS terhadap TA yang terjadi pada PTPN II Tanjung Morawa dari tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami penurunan sedangkan tahun 2015 mengalami peningkatan. Skor idealnya TMS terhadap TA yaitu 10. Pada tahun 2011 nilai TMS terhadap TA sebesar 10,46% hanya mampu mendapatkan skor 6, tahun 2012 TMS terhadap TA sebesar 10,52% walaupun meningkat dari tahun sebelumnya masih mendapatkan skor 6, tahun 2013 TMS terhadap TA menurun menjadi sebesar 5,74% hanya mampu mendapatkan skor 4, tahun 2014 TMS

terhadap TA menurun menjadi sebesar -5,58% maka mendapatkan skor 0 maka dari tahun 2011 sampai tahun 2014 belum mencapai standar BUMN yaitu 10. Tetapi pada tahun 2015 nilai TMS terhadap TA meningkat menjadi 39,40% mampu mendapatkan skor 10 dan telah mencapai standar BUMN yang ditetapkan.

Pencapaian tingkat TMS terhadap TA dari tahun 2011 sampai tahun 2014 belum mencapai standar, dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan dan ke tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya total modal sendiri perusahaan bahkan tahun 2014 bernilai negatif dan total aset perusahaan meningkat, dimana pada tahun 2011 total modal sendiri sebesar Rp.259.641.454.625 lebih rendah dibandingkan total aset sebesar Rp. 2.481.733.908.456, tahun 2012 total modal sendiri sebesar Rp.290.914.416.121 lebih rendah dibandingkan total aset sebesar Rp.2.765.252.209.841, tahun 2013 total modal sendiri sebesar Rp.190.748.247.879 lebih rendah dibandingkan total aset sebesar Rp.3.320.286.095.565, tahun 2014 total modal sendiri bernilai negatif sebesar (Rp.169.247.446.054) lebih rendah dibandingkan total aset sebesar Rp.3.030.588.691.515, sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan dan telah mencapai standar bobot tertinggi yang ditetapkan Keputusan Menteri BUMN yaitu 10 , peningkatan terjadi karena total modal sendiri dan meningkat jauh dari tahun sebelumnya dimana total modal sendiri menjadi sebesar Rp.2.569.555.111.703 dan total aset menjadi sebesar Rp.6.521.158.691.515 hal itu disebabkan bertambah dari surplus revolusi aset saat itu yang termasuk dalam pendapatan komprehensif lain.

Pencapaian tingkat rasio modal sendiri terhadap total aktiva yang belum mencapai skor yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 yaitu dengan bobot 6, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola modal sendiri PTPN II dan aktivasnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya modal sendiri atau terlalu besar aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Pencapaian rasio TMS terhadap TA yang menurun tahun 2011 sampai tahun 2014 menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan modal pinjaman untuk membiayai aset yang dimilikinya karena kalau rasio dibawah 100% berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek/jangka panjang sedangkan aktiva lancarnya seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Munawir, 2014 hal 82).

5. Jumlah skor penilaian kinerja keuangan PTPN II Tanjung Morawa dilihat dari delapan indikator yaitu ROE, ROI, rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total aset (TATO), dan total modal sendiri terhadap total aset masih cenderung belum mencapai standar nilai maksimal yang ditetapkan BUMN terutama rasio ROE, ROI, rasio kas, rasio lancar, TATO dan TMS terhadap TA. Dari tahun 2011 sampai tahun 2015, total skor yang diperoleh perusahaan yaitu tahun 2011 sebesar 49, tahun 2012 sebesar 38, tahun 2013 19,5, tahun 2014 sebesar 14,5 dan tahun 2015 sebesar 23 masih dibawah standar yang ditetapkan oleh Keputusan

Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 yaitu 70 dan dikatakan belum mencapai standar.

Setelah diketahui skor secara keseluruhan maka total skor yang diperoleh perusahaan dikalikan dengan bobot untuk perusahaan non infrastruktur yang ditetapkan yaitu 70%., maka kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan yaitu pada tahun 2011 tingkat kinerja keuangan PTPN II Tanjung Morawa yaitu dengan nilai bobot 70 termasuk predikat sehat dengan kategori A. Walaupun perusahaan ini termasuk kategori sehat tetapi total skor yang diperoleh masih sebesar 49 dan masih dibawah standar yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN.

Pada tahun 2012, tingkat kinerja keuangan PTPN II Tanjung Morawa yaitu dengan nilai bobot 54,28 termasuk predikat kurang sehat dengan kategori BBB. Pada tahun 2013, tingkat kinerja keuangan PTPN II Tanjung Morawa yaitu dengan nilai bobot 27,86 termasuk predikat tidak sehat dengan kategori CCC. Pada tahun 2014, tingkat kinerja keuangan PTPN II Tanjung Morawa yaitu dengan nilai bobot 20,71 termasuk predikat kurang sehat dengan kategori CCC. Dan untuk tahun 2015, tingkat kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa adalah 32,86 yaitu termasuk predikat kurang sehat dengan kategori B

Maka dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PTPN II Tanjung Morawa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan yang mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor internal perusahaan, yang meliputi kurang maksimal hasil penjualan, kurang

maksimal dalam penggunaan aset dan modal perusahaan serta beban operasional yang meningkat terutama non usaha sehingga kurang maksimal menghasilkan laba perusahaan, kemampuan dalam membayar hutang harus tetap ditingkatkan dan aset yang digunakan perusahaan lebih ditujukan untuk kegiatan operasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan PTPN II Tanjung Morawa dilihat dari rasio keuangan masih kurang baik bila dilihat dari rasio profitabilitas yaitu nilai ROE dan ROI yang menurun dan belum mencapai standar BUMN menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dalam memanfaatkan modal sendiri dan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak yang maksimal. Faktor penyebab kurang baiknya tingkat profitabilitas perusahaan adalah penggunaan aset yang kurang efisien dan produktif dimiliki perusahaan serta adanya pembengkakan dalam beban operasional perusahaan sehingga perusahaan kerugian yang diderita pada tiga tahun berakhir.
2. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dilihat dari rasio likuiditas kurang baik dilihat dari rasio kas dan rasio lancar mengalami penurunan dan belum mencapai standar BUMN menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang modal dalam menutupi hutang lancarnya. Penyebab rasio likuiditas kurang baik karena menurunnya penjualan perusahaan sehingga aset lancar yang dikonversi menjadi kas menurun.

3. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dilihat dari rasio aktivitas masih kurang baik jika dilihat dari rasio TATO yang mengalami penurunan dan masih dibawah standar menunjukkan bahwa seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan belum mampu dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan penjualan dari tiap rupiah aktiva. Penyebab kurang baik rasio aktivitas dilihat dari rasio TATO karena adanya aset seperti tanaman yang belum menghasilkan setiap tahunnya meningkat yang berdampak hasil pendapatan yang diperoleh perusahaan kurang maksimal.
4. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dilihat dari rasio solvabilitas masih kurang baik yaitu Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset mengalami penurunan yang menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan modal pinjaman untuk membiayai aset yang dimilikinya. Disebabkan oleh rendahnya modal sendiri atau terlalu besar aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
5. Tingkat kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan yang telah ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 bahwa nilai kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 masih dibawah dibawah standar yang ditetapkan BUMN dan mengalami penurunan yang mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dalam keadaan yang kurang sehat secara keseluruhan

B. Saran

1. Sebaiknya PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa dapat memperhatikan tingkat penjualan dan pengelolaan aset serta menekan

biaya-biaya serendah mungkin terutama beban usaha dan lain-lain agar perusahaan yang tadinya mengalami kerugian bisa memperoleh laba di tahun yang akan datang.

2. Hutang lancar yang semakin meningkat tanpa diimbangi aset lancar akan mengganggu stabilitas modal kerja, dan tingkat likuiditas perusahaan. Sebaiknya PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa harus menurunkan atau mengurangi jumlah hutang lancar dengan meningkatkan penjualan.
3. Sebaiknya PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa mengurangi tingkat hutang sehingga investasi dalam aktiva yang dibiayai oleh modal pinjaman tidak terlalu besar.
4. PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesehatan keuangannya agar dapat memperoleh predikat sehat dengan kategori AAA dengan meningkatkan kinerja keuangannya karena sebagai perusahaan BUMN mempunyai tugas untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya sebatas aspek keuangan untuk menilai kinerja perusahaan BUMN karena terbatasnya data yang diperoleh maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode, variabel dan lebih banyak objek agar dapat menambah wawasan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Erika Oktania (2013),” Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk”. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* Vol. 2 No. 3.
- Cici Ratnasari (2013),” Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA) (Studi Pada PT.Indofood Sukses Makmur, TBK dan Anak Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 1 No.2 April 2013.
- Darsono, dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Efendi (2016),”Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa (Periode 2010-2014)”.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan, Edisi Pertama*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Manajemen, The Best Financial Analysis, Menilai Kinerja Manajemen Berdasarkan Rasio Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo
- (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Intergrated Comprehensive Edition*, Jakarta: PT. Grasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kementerian Badan Usaha Milik Negara 2002. *Salinan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara 4 Juni*. Jakarta
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Yogyakarta: Liberty

Mutia Khairani (2016), "Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Pembangunan Perumahan (Persero) DVD 1 Medan".

Rodif Hilman, S.C Nangoy, A. L Tumbel (2014)," Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivita's Dan Profitabilitas Untuk Pengambilan Keputusan Pada PT. PLN AREA MANADO". *Jurnal EMBA* Vol.2 No.1 Maret 2014, hal 283-294. ISSN 2303-1174.

Rudianto. (2013). *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: Erlangga

Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia

Syafrida Hani. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: In Media

Swita A. Kaunang (2013), "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Cipta Daya Nusantara Manado. *Jurnal EMBA* Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1993-2003.